



Integrasi *Javanese Culture* Sebagai Penanaman Karakter Anak : Studi Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Shafira Nurulita Salehuddin^{1✉}, Fattah Hanurawan², Nur Hidayah²

Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang⁽¹⁾

Psikologi, Universitas Negeri Malang⁽²⁾

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang⁽³⁾

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.906](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.906)

✉ Corresponding author:

shafira.nurulita.2001536@students.um.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Kebudayaan Jawa;
Penanaman karakter;
Sosial Emosional;
Anak Usia Dini;

Perkembangan sosial emosional memainkan peran penting untuk membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sosial dan mengelola respon secara positif. Mengoptimalkan perkembangan ini dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter berbasis kebudayaan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya lembaga dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak melalui integrasi *javanese culture* dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, serta orang tua. Analisis yang digunakan melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi perkembangan sosial emosional dapat diintegrasikan melalui *javanese culture* dengan pengembangan kurikulum, program sekolah, serta penerapan pembiasaan. Faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama orang tua dan lingkungan sosial dalam pelaksanaan program sekolah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu pemberian gadget pada anak tanpa pembatasan dan pemantauan.

Keywords:

Javanese Culture;
Character Building;
Social Emotional;
Early Childhood;

Abstract

A child's social personality and effective reaction management are greatly influenced by their socio-emotional development. Child culture-based character education can be used to maximize this development. The purpose of this research was to understand how institutions integrate Javanese culture into character development to maximize children's socio-emotional development. This study used a case study methodology and a qualitative approach with documentation, observation, and interviews. The subjects of this research were the principal, teachers, and parents. The analysis used includes data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. According to the research findings, Javanese culture can be used to optimize social-emotional development through curriculum development, school activities, and the implementation of habits. The social context and parental cooperation in implementing school programs are supporting factors, but providing unlimited and unsupervised access to electronics for children is a hindering factor.

1. PENDAHULUAN

Populasi anak – anak di Indonesia terdiri atas 80 juta anak, dimana angka tersebut menjadikan populasi tersebut terbesar keempat di dunia (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020). Namun di sisi lain, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak sejak awal 2024 mencapai 141 kasus yang ditunjukkan dari data pengaduan KPAI (H. R. Putra, 2024), 35 persen dari aduan tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut mencakup dengan adanya kekerasan yang terjadi baik guru dengan siswa ataupun sesama siswa. Adanya permasalahan ini berkaitan dengan adanya penurunan moral atau karakter anak. Karakter anak sejatinya perlu ditanamkan sejak dini guna menciptakan individu yang peduli dan altruis. Penanaman karakter perlu diajarkan secara holistik sehingga lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peranan yang setara (Octavia, 2023). Penanaman karakter yang baik pada anak dapat menjadi investasi yang sangat penting untuk keberhasilan anak di masa depan (Murdiono, 2018). Anak yang memiliki karakter baik dapat menyesuaikan diri dengan aturan – aturan yang ada serta dapat bersosialisasi pada lingkungannya (Fayza et al., 2024).

Kemampuan penyesuaian diri berkaitan erat dengan keterampilan sosial emosional dari individu. Aspek perkembangan sosial emosional merupakan aspek fundamental yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berperilaku kepada dirinya, orang lain, ataupun lingkungannya (R. Hidayah, 2021; Leadbitter et al., 2021). Perkembangan sosial emosional berkaitan erat dengan tindakan, sikap yang digunakan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya yang diikuti dengan keterampilan ketepatan guna memberikan kenyamanan pada lingkungan sekitarnya (Nisfa et al., 2022). Hal tersebut dapat menjadikan anak akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu mengelola respon emosi positif ataupun negatif (Mukhlis & Mbelo, 2019). Keterampilan ini perlu diberikan stimulasi yang tepat sejak dini agar anak dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya secara baik. Adanya keterampilan sosial emosional pada anak menjadi bekal yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modernisasi saat ini (Azhar et al., 2022; Streimikiene et al., 2021).

Era perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat ini memberikan banyak tantangan yang kompleks, khususnya dalam bidang pendidikan (Nunez-Canal et al., 2022; Sanjaya & Safitri, 2024). Kemajuan bidang teknologi ini memberikan peluang negatif salah satunya yaitu berkurangnya rasa nasionalis pada generasi Indonesia (Aisyah, 2018). Hal ini akan berdampak pada kalahnya peradaban bangsa salah satunya nasionalisme. Nasionalisme merupakan bagian dari karakter yang berisi nilai – nilai pada individu yang berkaitan dengan kebangsaan dan cinta tanah air sejak dini (Azhar et al., 2022; Ficek, 2021). Namun, kenyataan saat ini bahwa generasi penerus bangsa cenderung memiliki kesenangan terhadap produk yang dihasilkan oleh nagara lain dibandingkan dengan produk lokal yang menyebabkan lunturnya jati diri sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya. Hal tersebut juga akan berkaitan dengan lemahnya karakter anak seperti rendahnya rasa hormat, tanggungjawab, serta solidaritas sosial sehingga menyebabkan kurangnya interaksi generasi bangsa terhadap elemen budaya lokal dalam membentuk identitas mereka. Padahal, nilai kebudayaan jawa memberikan cerminan hidup dalam menggali penanaman nilai berkarakter sebagai landasan pendidikan di Indonesia (Sakti et al., 2021). Sehingga dalam hal ini kebudayaan perlu diintegrasikan sebagai upaya penanaman karakter pada anak sejak dini.

Integrasi kebudayaan sejak dini bertujuan untuk mempertahankan, menghormati, dan memperkuat karakter kebangsaan generasi penerus bangsa sehingga dapat menghasilkan generasi yang memiliki wawasan, keterampilan, moralitas serta jiwa kepemimpinan sosial yang kuat (Sarbaitynil et al., 2023; Suri & Chandra, 2021). Melalui integrasi ini diharapkan generasi penerus bangsa memiliki identitas bermasyarakat Indonesia serta berupaya mengenal pendidikan karakter pada masyarakat. *Javanese culture* memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter, karena terdapat nilai – nilai yang mencerminkan prinsip moral serta etika yang dapat mengembangkan karakter individu (Fike et al., 2024). *Javanese culture* yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan individu dengan integritas moral, kecerdasan emosional, dan kemampuan dalam mempengaruhi lingkungan sosial secara positif. Hal inilah yang menjadikan pendidikan dapat digunakan sebagai wadah untuk memadukan antara nilai luhur serta karakter yang dapat mencapai keberlanjutan sosial dengan baik (Blessinzka, 2019; Y. Hidayah et al., 2019). Hal ini juga sebagai upaya mendukung dan melestarikan kebudayaan yang menjadi ciri khas bangsa dan negara sehingga generasi bangsa juga dapat terstimulasi pada perkembangan sosial dan emosionalnya secara holistik.

Sehubungan dengan urgensi di atas, maka dibutuhkan strategi untuk menciptakan pendidikan karakter berbasis *javanese culture*, sebab pada tahapan ini anak memasuki masa *golden age* untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Jika integrasi ini dilakukan sejak dini, maka dapat menghasilkan nilai karakter yang baik dan memiliki jati diri bangsa yang melekat pada diri anak dengan kuat. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan program pendidikan karakter ini cenderung mengutamakan pada aspek kognitif saja, dimana pendidikan akan dinyatakan berhasil jika anak mampu menyelesaikan aspek akademiknya. Padahal, dalam mengembangkan aspek perkembangan anak perlu mengembangkan aspek secara holistik dan mengintegrasikan nilai – nilai kehidupan yang dapat membantu anak dapat menyesuaikan diri dengan tantangan zaman (Aisyah, 2018). Hal ini diperkuat melalui riset oleh Imron yang menghasilkan temuan bahwa implikasi internalisasi dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat menumbuhkan empati, eling, toleransi, dan

tanggungjawab dalam kehidupan sosial (Imron & Mujazin, 2022). Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Lisa yang menghasilkan bahwa implementasi penanaman karakter dibutuhkan banyak kesempatan melalui pembiasaan sehingga dapat menciptakan karakter berintegritas (Retnasari et al., 2023). Beberapa penelitian terkait integrasi pendidikan karakter berfokus pada perkembangan kognitif peserta didik. Keterbaruan penelitian ini yaitu dengan menggabungkan aspek *javanese culture* yang digunakan sebagai pengembangan aspek sosial emosional pada anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan aspek nilai kebudayaan jawa dalam menanamkan karakter kepada anak sebagai upaya mengembangkan perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini juga relevan dengan permasalahan moral yang terjadi saat ini seperti banyaknya bullying, kekerasan fisik, penurunan kesopanan, dan rendahnya rasa tanggung rasa. Melalui metode yang diterapkan dengan mengombinasikan antara pendidikan karakter dan nilai kebudayaan dapat mewujudkan jati diri bangsa yang bermoral dan mewarisi budaya yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi pendidikan karakter melalui *javanese culture* sebagai upaya optimalisasi aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian *javanese culture* di tengah arus modernisasi. Setelah adanya kajian dalam penelitian, diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau bahan analisis kebutuhan untuk mengembangkan metode sebagai memfasilitasi upaya pengembangan karakter untuk anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal. Peneliti menggunakan pendekatan ini guna memperoleh untuk gambaran menyeluruh dan mendalam kondisi di lapangan yaitu mengenai implementasi *javanese culture* sebagai penanaman karakter pada anak serta sebagai optimalisasi perkembangan sosial emosional anak. Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara langsung yang berkaitan dengan proses, interaksi, serta pengalaman dalam suatu kejadian (Hadi, 2021). Sumber data pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, serta orang tua di KB Matahari, Tegalondo, Kabupaten Malang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri atas satu kepala sekolah, tiga guru kelas, serta tiga orang tua siswa yang sekaligus sebagai pengurus paguyuban di KB Matahari. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan terbuka sehingga partisipan dapat memberikan pendapatnya terkait dengan optimalisasi perkembangan sosial emosional anak melalui integrasi *javanese culture* sebagai pembentukan karakter pada anak. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati tahap perkembangan sosial emosional anak selama proses penanaman nilai karakter bermuatan kebudayaan jawa melalui kegiatan sekolah. Adapun instrumen dalam mencatat temuan – temuan selama kegiatan penelitian yang dapat dilihat secara langsung yaitu keterlibatan atau partisipasi anak pada lingkungannya, pengelolaan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, menaati aturan dan instruksi, serta tanggungjawab.

Indikator instrumen yang digunakan sebagai berikut. Partisipasi anak yaitu sejauh mana anak menunjukkan keterlibatan di lingkungannya sebagai bentuk penerimaan yang baik. Pengelolaan Emosi yaitu berkaitan dengan upaya anak mengekspresikan respon terhadap lingkungannya dengan baik. Menunjukkan rasa percaya diri berkaitan dengan kemampuan untuk bekerja secara mandiri serta menunjukkan performa yang baik dalam kegiatan di sekolah. Menaati aturan dan instruksi yaitu sejauh mana anak dapat menaati yang berlaku dan telah disepakati. Tanggungjawab yaitu berkaitan dengan bagaimana anak dapat melaksanakan tugas yang telah diberikan dan menyelesaikan hingga tuntas. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis data milik (Miles et al., 2014) yaitu pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan dengan pola tema yang ada seperti pada Gambar 1. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi dengan menggabungkan beberapa sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua serta hasil observasi di lapangan guna saling mengukuhkan sehingga kredibilitas hasil penelitian bisa didapatkan. Teknik triangulasi data digunakan dalam mendapatkan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Proses triangulasi metode dilakukan pengujian dengan membandingkan data penelitian yang telah diperoleh, sedangkan triangulasi sumber diimplementasikan melalui pengujian dengan membandingkan pemerolehan data dari sumber dengan metode yang sama yaitu metode wawancara (Ghinoi et al., 2021; Pentina et al., 2023). Adapun prosedur penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, KB Matahari melakukan beberapa strategi dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini yang diintegrasikan melalui *javanese culture* dalam menanamkan karakter anak sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum Kebudayaan Jawa berbasis Problem dan Project Based Learning

Kurikulum menjadi salah satu pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada pendidikan anak usia dini, kurikulum perlu berpusat pada anak sehingga desain pembelajaran dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak (Y. D. Putra, 2022; Sobri et al., 2022). Demikian halnya yang telah diimplementasikan di KB Matahari bahwa kurikulum yang diterapkan berfokus pada pengembangan karakter peserta didik yang diintegrasikan melalui pendidikan berbasis kebudayaan jawa (*javanese culture*) dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis project (Gambar 2). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah KB Matahari, ibu SMKE sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut.

"Menciptakan lingkungan belajar untuk anak usia dini perlu memperhatikan beberapa aspek yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Sehingga dalam hal ini dikemas melalui kurikulum lembaga yaitu memperhatikan aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa. Secara prosedural masih mengikuti kurikulum pemerintah, namun pada praktiknya KB Matahari juga menambahkan nilai dalam menumbuhkan karakter bangsa dan budaya dengan mengintegrasikan pendidikan kebudayaan jawa. Hal yang kami terapkan dalam pengembangan kurikulum ini dalam mengusung kebudayaan jawa dikaitkan dengan topik pembelajaran yang diangkat, selain itu juga secara kompleks lembaga ini telah menerapkan model pembelajaran berbasis problem dan project based learning".

Ungkapan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu NCP sebagaimana yang diungkapkan berikut ini.

"Kurikulum yang diterapkan dalam KB ini tidak hanya berpacu pada tuntutan kurikulum dari pemerintah. Sejauh ini kurikulum yang terapkan lebih dominan untuk membentuk karakter anak di masa golden age-nya. Mungkin ini bagian terobosan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter sejak dini salah satunya dengan menerapkan kebudayaan, walaupun secara prosedural tetap mengikuti alur kurikulum yang digaungkan oleh pemerintah".



Gambar 2. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Project

Implementasi kurikulum juga perlu dikembangkan dengan menyesuaikan kondisi dan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, KB Matahari mengintegrasikan kebudayaan jawa (*javanese culture*) pada topik pembelajaran di lembaga. Hal ini juga dikembangkan melalui silabus dengan menyesuaikan tema atau topik yang diangkat dalam pembelajaran. Silabus yang dikembangkan oleh kepala sekolah dan guru pada awal tahun ajaran juga disesuaikan dengan konsep kebudayaan jawa. Pemilihan beberapa konsep kebudayaan jawa juga tetap mempertimbangkan kemudahan dalam pemerolehan media, penyampaian, serta penguasaan guru. Hal tersebut memberikan upaya dalam mengintegrasikan budaya jawa yang mudah untuk dipahami dan diterapkan oleh anak peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Upaya memperhatikan perkembangan anak secara holistik dapat melalui integrasi program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan peserta didik (Desmila & Suryana, 2023).

Ekstrakurikuler Bermuatan Kebudayaan Jawa

Memberikan layanan pendidikan kepada anak dapat diintegrasikan melalui program layanan sekolah yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Pemberian layanan ini tentu tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan juga mempertimbangkan aspek yang mendukung karakter dan peningkatan sosial emosional anak (Desmila & Suryana, 2023). Upaya dalam membangun pondasi dalam kehidupan sosial yang sehat, menciptakan hubungan yang positif, dan mampu mengelola perasaan dapat

menjadikan anak membangun lingkungan sosial ataupun akademiknya (Aisyah, 2018). Guru sebagai pemangku pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku prososial dalam lingkungan sekolah. Pengembangan kepribadian tersebut dapat diintegrasikan melalui penerapan nilai – nilai positif dalam berbangsa dan budaya sejak dini, sehingga dapat menanamkan karakter positif pada anak. KB Matahari juga telah bermetamorfosa dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak melalui pendidikan karakter berbasis kebudayaan jawa (*javanese culture*). Upaya ini juga digunakan untuk mendukung pelestarian kebudayaan jawa dan menumbuhkan karakter anak sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru KB Matahari bahwa integrasi kebudayaan jawa (*javanese culture*) sebagai optimalisasi perkembangan sosial emosional anak ini telah dilakukan lembaga melalui beberapa program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, mendatangkan tokoh masyarakat, serta festival budaya dan seni. Kegiatan ekstrakurikuler tari menjadi salah satu hal yang diinterpretasikan dalam pengenalan kebudayaan jawa yaitu melalui tari gandrung dan tari jaran kepang (Gambar 3). Tari ini dipilih karena memiliki gerakan yang sederhana, sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan anak dalam implementasinya. Hal ini diimplementasikan guna mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi secara positif dan belajar menciptakan hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

“Adanya ekstrakurikuler berbasis budaya juga kami galakkan dalam mendukung program sekolah untuk menanamkan karakter positif anak untuk berjiwa sosial dan mengelola emosinya. Salah satunya yaitu ekstrakurikuler menari yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kami memfasilitasi ekstrakurikuler ini untuk menghubungkan kebudayaan dengan keterampilan sosial dan emosi anak. Sehingga mengoptimalkan aspek perkembangan anak akan didapatkan, pendidikan karakter berbudaya juga didapatkan.” Ujar guru (1).

“Karena konteks kurikulum yang digaungkan adalah penanaman karakter dan budaya, maka hal tersebut diinterpretasikan melalui beberapa program sekolah seperti adanya ekstrakurikuler menari adat jawa yaitu tari gandrung dan tari Jaran Kepang yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, mendatangkan tokoh masyarakat untuk menggali kisah tentang kebudayaan, hingga festival budaya sebagai program tahunan lembaga. Namun, beberapa program tersebut tentu kami rancang sesederhana mungkin, mengingat kami mengajarkan kepada anak pra sekolah.” Ujar guru (2).



Gambar 3. Ekstrakurikuler Wajib Tari Daerah

Pentingnya mengintegrasikan kebudayaan dalam menanamkan karakter pada anak usia dini guna menciptakan generasi emas yang memiliki pondasi kuat untuk kehidupan sosial yang sehat. Keterampilan dalam kehidupan sosial perlu ditanamkan sedini mungkin, sehingga anak belajar untuk merespon keragaman konteks sosial dalam berinteraksi serta mengelola emosinya secara positif. Hasil observasi yang telah dilakukan menghasilkan bahwa strategi yang dilakukan KB Matahari melalui program sekolah seperti ekstrakurikuler dan mengenal kisah kebudayaan dari tokoh masyarakat menjadi strategi yang kuat untuk mengoptimalkan sosial emosional anak. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme ketika latihan menari hingga keingintahuan yang tinggi dari apa yang direpresentasikan oleh tokoh masyarakat. Kondisi ini tentu cukup beralasan, karena pada fase ini anak berada pada fase peniruan (imitasi) (Bandura, 2021; Lee, 2021). Jadi program sekolah yang digaungkan ini menjadi strategi sebagai role model anak untuk menumbuhkan karakter sosial dan emosional anak secara positif melalui peniruan untuk dijadikan suatu kebiasaan.

“Respon yang ditunjukkan anak dominan pada hal positif seperti antusiasme dalam belajar menari. Mungkin hal ini menjadi respon positif anak karena keinginan untuk menampilkan keterampilan terbaiknya untuk ditunjukkan pada pentas seni akhir tahun. Selain itu, ada beberapa moment ketika saya melihat latihan menari bahwa anak memberikan contoh gerakan yang benar kepada temannya. Secara tidak langsung implementasi ini mengajarkan anak untuk bekerjasama, memperkuat hubungan dengan timnya, serta mengekspresikan emosionalnya secara positif yang ditunjukkan pada setiap gerakan tariannya”. Ujar guru (1).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mengoptimalkan sosial emosional anak tidak hanya dapat dilakukan pada pembelajaran namun juga dapat diintegrasikan melalui program dukungan seperti ekstrakurikuler ataupun pendalaman peran melalui tokoh masyarakat sebagai role model. Kondisi ini tentu dapat menjadi pedoman dalam implementasi pendidikan anak usia dini, mengingat dunia anak diperlukan aktivitas yang menyenangkan untuk mengembangkan potensi untuk dirinya ataupun lingkungan sekitarnya.

Penerapan Pembiasaan Sekolah

Karakter tidak lahir secara otomatis ketika seseorang dilahirkan, namun perlu dibentuk melalui pemberian dan pembiasaan (Kuntadi & Hidayat, 2023; Tsoraya et al., 2022). Dalam pendidikan, implementasi karakter menjadi salah satu upaya terencana yang digunakan untuk mendorong anak dalam mengenal, memelihara, dan menginternalisasikan nilai – nilai dalam berperilaku (Hidayat et al., 2022; Suri & Chandra, 2021). Hal ini selaras dengan tujuan perkembangan sosial emosional agar anak dapat memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta dapat mengendalikan emosinya (Garaigordobil et al., 2022; Masfufah & Masnawati, 2023). Upaya mengoptimalkan perkembangan anak diperlukan dorongan untuk mengembangkan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik. Hal ini telah diimplementasikan oleh KB Matahari dengan melakukan strategi dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak dengan mengintegrasikan *Javanese culture* dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil observasi di lembaga, KB Matahari menerapkan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dan penggunaan baju tradisional setiap hari Jum'at dan Sabtu (Gambar 4). Penerapan ini juga diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah berbudaya dalam menanamkan karakter pada anak. Sebagai upaya mendukung keterlaksanaan program pembiasaan ini, KB Matahari bekerjasama dengan orang tua serta masyarakat dalam melakukan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan prinsip *the goal of the character education partnership approach is to promote the growth of positive character qualities by creating caring and supporting relationships both inside and outside of the classroom. Provide children with the opportunity to actively and significantly participate in the classroom and school life, and provide an example of excellent behavior. Teach students basic emotional and social skills. Encourage children to have ethical conversations, give their homework meaning and application to their daily lives, and make sure no child is left behind* (Prayitno et al., 2022). Hal tersebut didukung melalui hasil wawancara dengan guru dan orang tua peserta didik sebagaimana diungkapkan berikut ini.

"Penggunaan bahasa Jawa menjadi salah satu iconic sekolah ini untuk mendukung pembiasaan anak dalam berbudaya dan berkarakter dimana guru, peserta didik, serta orang tua menerapkan penggunaan bahasa Jawa kromo selama beraktivitas di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi salah satu terobosan program sekolah kami dalam mendukung pelestarian budaya serta membentuk anak – anak berkarakter, mengetahui tata krama, belajar bersosialisasi, dan mengendalikan emosinya. Ini menjadi salah satu program sekolah yang tidak masuk dalam kurikulum, namun tetap berdampak baik dalam aspek perkembangan anak secara holistik". Ujar guru (2).

Hasil wawancara dengan ibu NK selaku orang tua siswa diungkapkan berikut ini.

"Bukan menjadi suatu hal yang baru untuk menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari – hari, karena daerah ini juga termasuk daerah suburban, maka penggunaan bahasa Jawa kerap kami lakukan. Namun hal ini mungkin akan menjadi salah satu tantangan dan keunikan orang tua lain yang tidak menerapkan bahasa Jawa dalam kehidupannya melalui program ini perlu dengan penggunaan bahasa Jawa khususnya pada hari Jum'at dan Sabtu".

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu NA selaku orang tua siswa mengungkapkan hal berikut ini.

"Berbahasa Jawa dalam selama proses pembelajaran di sekolah pada hari Jum'at dan Sabtu yang diterapkan KB Matahari ini menjadi salah satu keunikan program sekolah, namun berdampak baik dalam proses tumbuh kembang anak saya. Karena saya berasal dari daerah kota yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan harus berpindah di wilayah ini yang dimana mayoritas lingkungan sekitar menggunakan bahasa Jawa juga sehingga kita harus beradaptasi. Hal ini juga dapat membantu saya ataupun anak saya untuk saling belajar dan memudahkan komunikasi dengan lingkungan sekitar menggunakan bahasa ini."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai pembiasaan juga dapat mengajarkan bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan aspek perkembangan bahasa saja yang didapat, namun juga berkaitan dengan bagaimana individu untuk mengelola emosi positifnya yang dituangkan dalam menciptakan hubungan sosial yang baik. Selain itu, KB Matahari dalam mengoptimalkan aspek sosial emosional pada anak melalui pembiasaan ini dilakukan dengan melibatkan anak membuat suatu keputusan bersama dalam menyepakati suatu aturan dalam

proses pembelajaran. Hal ini sebagai bentuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak berpendapat dan menyepakati aturan yang harus dijalani. KB Matahari juga intens melakukan kerjabakti membersihkan lingkungan secara rutin bersama warga sekolah, orang tua, hingga melibatkan warga sekitar sebagai bentuk peningkatan kerjasama, komunikasi, dan tanggungjawab serta menumbuhkan kepedulian. Hal ini dapat mengarahkan anak untuk belajar mematuhi aturan sosialnya.

“Adanya beberapa program yang dilaksanakan KB Matahari ini sangat mendukung anak untuk mengembangkan potensi serta karakter. Walaupun masih dalam tingkat pendidikan pra sekolah, namun memiliki dampak sangat baik dalam perkembangan anak saya seperti memiliki empati yang tinggi terhadap sesama, mampu mengendalikan emosinya ketika suatu hal yang tidak dapat terealisasi, hingga mampu terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat”. Ungkap orang tua siswa.



Gambar 4. Pembiasaan Penggunaan Baju Daerah

Berdasarkan penelitian tersebut, pendidikan karakter berbasis kebudayaan jawa yang telah diterapkan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak khususnya dalam aspek sosial dan emosionalnya. Pemberian stimulasi pada anak usia dini diperlukan strategi yang tepat sehingga anak secara tidak langsung akan belajar untuk mengembangkan potensinya melalui beberapa optimalisasi yang dilakukan. Namun, memberikan stimulasi dalam mengoptimalkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini tidak berhenti pada tugas lembaga pendidikan, melainkan perlu adanya kontribusi yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak. Sehingga adanya kolaborasi diharapkan dapat memberikan stimulasi yang tepat secara holistik pada anak usia dini.

Faktor Pendukung Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak usia dini Melalui Integrasi Javanese Culture

Integrasi *javanese culture* dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini yang diimplementasikan oleh KB Matahari terdapat beberapa faktor yang mendukung kelancaran proses penerapan ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama dengan antara lembaga dan orang tua dalam mendukung program – program yang digalakkan lembaga untuk menstimulasi perkembangan anak berbasis kebudayaan jawa. Keterlibatan ini membantu lembaga untuk mendukung tujuan pembelajaran berbasis kebudayaan kepada anak sejak dini sehingga dalam implementasinya dapat berjalan dengan optimal. Adanya keikutsertaan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak memiliki peran penting untuk memastikan pemberian stimulus secara optimal pada masa *golden-age* (Ritonga et al., 2023; Wang, 2023). Selain itu, lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor pendukung optimalisasi perkembangan ini melalui beberapa program yang dilakukan seperti kerja bakti serta penggunaan bahasa jawa setiap hari Jum'at dan Sabtu. Hal ini mendorong ketercapaian tujuan pelaksanaan program sehingga pembiasaan – pembiasaan tersebut dapat menciptakan generasi yang berkarakter dan memiliki keterampilan bersosial yang positif.

Faktor Penghambat Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak usia dini Melalui Integrasi Javanese Culture

Mengintegrasikan beberapa program dalam pendidikan tidak hanya terdapat faktor pendukung, melainkan juga terdapat faktor penghambat dalam optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Data melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat faktor penghambat yaitu pemberian gadget pada anak usia dini tanpa pemantauan dari orang tua. Pemberian gadget pada anak pra sekolah diperlukan pemantauan dan pembatasan pemakaian, hal ini karena berkaitan dengan permasalahan yang akan didapatkan seperti kecanduan, pengurangan interaksi secara langsung dengan orang lain, serta tidak dapat mengelola emosinya melalui tayangan – tayangan yang ada. Hal ini akan berlawanan dengan apa yang telah diajarkan di lingkungan sekolah. Mayoritas pemberian *gadget* pada anak pra sekolah ini sebagai salah satu solusi untuk memberikan aktivitas anak ketika orang tua memiliki kesibukan lain. Padahal, memfasilitasi *gadget* pada anak perlu dilakukan pemantauan dan pembatasan sebagai mengurangi dampak negatif dari perkembangan era saat ini (Ibrahim et al., 2024; Susilowati et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang integrasi *javanese culture* sebagai penanaman karakter anak di KB Matahari memberikan respon positif dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak melalui beberapa upaya yaitu pengembangan kurikulum, program sekolah, serta penerapan pembiasaan. Penelitian ini juga menjabarkan faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan *javanese culture*. Faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama antara lembaga, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk mendukung program sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pemberian gadget kepada anak tanpa adanya batasan dan pemantauan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dalam mengintegrasikan pendidikan berbasis kebudayaan dalam mengoptimalkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pembimbing mata kuliah yang telah mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan penulisan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada KB Matahari yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Aisyah, E. N. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 26–34. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4293>
- Azhar, D. W., Putri, W. F., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education in growing a sense of Nationalism. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 24–28.
- Bandura, A. (2021). Analysis of modeling processes. In *Psychological modeling* (pp. 1–62). Routledge.
- Blessinzka, L. (2019). Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa. *BASIC EDUCATION*, 8(5), 487–498.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/bkknndik.v6i1.23653>
- Ficek, R. (2021). Patriotism as Love of the Homeland or Another Form of Nationalism? Devotedness, Allegiance, and Loyalty to the Native Country in the Thought of Cardinal Stefan Wyszyński. *Collectanea Theologica*, 91(2), 77–117.
- Fike, E., Lestari, L., & Utami, P. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumbersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD. 12(2).
- Garaigordobil, M., Berrueco, L., & Celume, M.-P. (2022). Developing children's creativity and social-emotional competencies through play: Summary of twenty years of findings of the evidence-based interventions "game program." *Journal of Intelligence*, 10(4), 77.
- Ghinoi, S., Steiner, B., Makkonen, T., & Hassink, R. (2021). Smart Specialisation strategies on the periphery: a data-triangulation approach to governance issues and practices. *Regional Studies*, 55(3), 402–413.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hidayah, R. (2021). Students' self-adjustment, self-control, and morality. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(1), 174–193.
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi kearifan lokal jawa dalam pendidikan karakter sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50–61.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198.
- Ibrahim, E. M., Zaki, S. M., & Abdelwahab, A. A. (2024). Effect of implementing parental strategies on preventing digital overdependence among their preschool children. *Tanta Scientific Nursing Journal*, 33(2).
- Imron, A., & Mujazin, A. S. (2022). Integrasi Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai Moral dalam Geguritan "Nurani Peduli" pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 101–116. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.402>
- Kuntadi, T. N., & Hidayat, F. D. (2023). Training Children's Character Education Through Technology-based Learning Media. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 35–44.
- Leadbitter, K., Buckle, K. L., Ellis, C., & Dekker, M. (2021). Autistic self-advocacy and the neurodiversity movement: Implications for autism early intervention research and practice. *Frontiers in Psychology*, 12, 635690.
- Lee, I.-J. (2021). Kinect-for-windows with augmented reality in an interactive roleplay system for children with an autism spectrum disorder. *Interactive Learning Environments*, 29(4), 688–704.
- Masfufah, M., & Masnawati, E. (2023). Family support and early childhood education: A qualitative perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(2), 32–37.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mukhlis, A., & Mbello, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Permainan Tradisional. *PRECHOOL Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/8172>
- Murdiono, M. (2018). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2), 167–186.
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Nunez-Canal, M., de Obesso, M. de las M., & Pérez-Rivero, C. A. (2022). New challenges in higher education: A study of the digital competence of educators in Covid times. *Technological Forecasting and Social Change*, 174, 121270.
- Octavia, S. A. (2023). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1043–1051. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v2i5.316>
- Pentina, I., Hancock, T., & Xie, T. (2023). Exploring relationship development with social chatbots: A mixed-method study of replika. *Computers in Human Behavior*, 140, 107600.
- Prayitno, H. J., Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8).
- Putra, H. R. (2024). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Putra, Y. D. (2022). Kepemimpinan Kepala PAUD dalam Pembinaan Profesional Guru. *Jurnal Eksekutif*, 19(01), 120–124. <https://doi.org/10.60031/jeksekutif.v19i01.310>
- Retnasari, L., Pratomo, M. I., Irayanti, I., Istianah, A., Hariyanti, H., & Sari, B. I. (2023). Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini. In *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1, pp. 187–200). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.161>
- Ritonga, M., Hakim, R., Nurdianto, T., & Ritonga, A. W. (2023). Learning for early childhood using the IcanDO platform: Breakthroughs for golden age education in Arabic learning. *Education and Information Technologies*, 28(7), 9171–9188.
- Sakti, S. A., Nurizka, R., & Hidayat, L. (2021). The Prevention of Bullying in Early Childhood through The Javanese Culture of “Pitutur Luhur”. In *Proceedings UPY International Conference on Applied Science and Education*, 2(1).
- Sanjaya, Y. A., & Safitri, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 3007–3013.
- Sarbaitinil, S., Rudagi, R., Rahmat, I., Elfemi, N., & Isnaini, I. (2023). Expressing philosophical discourse in pencak silat as a pillar of character education and strengthening social ties in society. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 150–162.
- Sobri, A. Y., Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Burham, A. S., Ichwanda, Bengen, E. J., & Budiarti, E. M. (2022). Hubungan kemampuan manajerial dan efektivitas pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja guru pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar negeri. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(4), 344–353.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), 259–271.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher’s strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285.
- Susilowati, I. H., Nugraha, S., Alimoeso, S., & Hasiholan, B. P. (2021). Screen time for preschool children: learning from home during the COVID-19 pandemic. *Global Pediatric Health*, 8, 2333794X211017836.
- Tsoraya, N. D., Primalaini, O., & Asbari, M. (2022). The role of Islamic religious education on The development youths’ attitudes. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 12–18.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2020). Situasi Anak di Indonesia -Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/situasi-anak-di-indonesia-2020>
- Wang, C. (2023). Resurgence of Confucian education in contemporary China: Parental involvement, moral anxiety, and the pedagogy of memorisation. *Journal of Moral Education*, 52(3), 325–342.